

Pola Penanganan Siswa Yang Memiliki Perilaku Kontraproduktif Melalui Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 2 Kuala Simpang

Hendriyansyah Azhari¹

Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang

Corresponding Author Hendriyansyah Azhari, E-Mail: hendriyansyahazhari060291@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola penanganan siswa yang memiliki perilaku kontraproduktif melalui penguatan pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Kuala Simpang. Perilaku kontraproduktif yang dimaksud mencakup tindakan siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan norma sekolah, seperti membangkang, berkata kasar, membolos, serta mengabaikan ibadah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi edukatif, persuasif, dan preventif dalam membina siswa. Strategi tersebut meliputi pendekatan personal, pembiasaan ibadah, keteladanan, pemberian nasihat edukatif, keterlibatan orang tua, dan pemberian tanggung jawab positif kepada siswa. Selain itu, guru juga menerapkan strategi kuratif berupa konseling Islami, pendekatan spiritual, dan mentoring. Efektivitas strategi ini terlihat dari perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, meningkatnya kedisiplinan, serta kesadaran beragama yang lebih kuat. Faktor pendukung keberhasilan strategi antara lain peran aktif guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi latar belakang keluarga, pengaruh media sosial, dan lingkungan pertemanan negatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PAI sangat vital dalam membina akhlak siswa, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. Strategi yang diterapkan secara konsisten dan kolaboratif dapat membantu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam

Keywords: Pola, Penanganan, Kontraproduktif

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Mata pelajaran PAI, siswa diajak untuk mengenal ajaran Islam secara menyeluruh. Tidak hanya soal ibadah, tetapi juga bagaimana berperilaku baik terhadap orang tua, guru, teman, dan masyarakat. Nilai-nilai ini penting agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga baik dalam sikap dan perbuatannya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru PAI memiliki peran yang sangat penting. Guru PAI bukan hanya sekadar menyampaikan pelajaran di kelas, tetapi juga menjadi panutan dalam sikap dan perilaku. Guru harus mampu membimbing siswa dengan pendekatan yang baik agar mereka bisa meneladani ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan utama membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. (Abdur Rohim 2020)

Hal ini tidak hanya dimaknai sebatas penguasaan terhadap aspek kognitif keagamaan seperti hafalan ayat Al-Qur'an, hadis, atau teori-teori fikih, melainkan juga mencakup aspek afektif dan

psikomotorik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam bertugas menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat kepada Allah, membentuk kesadaran spiritual, dan mendorong siswa untuk menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, implementasi Pendidikan Agama Islam seharusnya tampak dalam perilaku nyata siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Siswa diharapkan mampu melaksanakan ibadah seperti shalat dengan benar dan tepat waktu, serta menunjukkan sikap-sikap positif dalam interaksi sosial, seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan saling menghormati. PAI bukan hanya mata pelajaran, tetapi sarana pembentukan karakter islami yang holistik. Ketika nilai-nilai Islam tertanam kuat dalam diri siswa, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik umumnya berada dalam masa remaja awal yang dikenal sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang cukup signifikan, sehingga sering kali menjadi fase yang penuh tantangan, baik bagi siswa maupun bagi lingkungan sekitarnya, termasuk sekolah. Dalam masa pencarian jati diri ini, siswa rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, keberadaan Pendidikan Agama Islam di jenjang ini menjadi sangat strategis dalam membentuk karakter dan arah perkembangan siswa. (Zalsabella P, Ulfatul C, and Kamal 2023)

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembina, pembimbing, sekaligus teladan dalam hal akhlak dan spiritualitas. Dengan pendekatan yang humanis, komunikatif, dan menyentuh aspek emosional siswa, guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih efektif. Keteladanan guru dalam berperilaku, seperti bersikap jujur, sabar, santun, dan disiplin, akan memberikan pengaruh positif yang mendalam bagi siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga termotivasi untuk mengamalkannya secara sadar dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun pelajaran agama Islam diajarkan secara rutin di sekolah, kenyataannya masih ada siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Beberapa siswa masih suka berkata kasar, tidak menghormati guru, berkelahi dengan teman, bahkan malas menjalankan ibadah seperti shalat¹. Perkembangan teknologi digital pada era modern ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial remaja. Siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang sedang berada dalam masa pencarian identitas diri, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak dari kemajuan teknologi ini. Akses terhadap internet, penggunaan media sosial, serta berbagai aplikasi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Teknologi memang membawa banyak manfaat positif, seperti mempermudah akses informasi dan sarana pembelajaran daring, namun di sisi lain juga menyimpan berbagai risiko yang perlu diwaspadai. Salah satu dampak negatif yang cukup mencolok adalah

penggunaan media sosial secara berlebihan, kecanduan permainan daring (game online), dan akses konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Hal ini tidak hanya mempengaruhi waktu belajar dan konsentrasi siswa, tetapi juga berpotensi memengaruhi perilaku, pola pikir, dan bahkan akhlak mereka. Ketika teknologi digunakan tanpa kontrol dan bimbingan yang tepat, remaja bisa mengalami penurunan motivasi belajar, gangguan hubungan sosial, hingga meniru perilaku-perilaku negatif yang mereka lihat di dunia maya. Oleh karena itu, perlu ada perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan terutama guru Pendidikan Agama Islam, dalam membimbing siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Sayangnya, banyak dari konten yang dikonsumsi siswa justru mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti gaya hidup hedonis, perilaku tidak sopan, serta kurangnya penghormatan terhadap orang tua dan guru-gurunya. (Mufid 2024)

Kondisi ini semakin kompleks ketika pengawasan dari orang tua terhadap anak-anaknya menjadi terbatas. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan tuntutan ekonomi, sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk memantau aktivitas anak, terutama dalam penggunaan teknologi digital di rumah. Selain itu, sebagian orang tua masih kurang memahami pentingnya pendampingan dan pengawasan dalam penggunaan gawai serta akses internet. Mereka cenderung memberikan kebebasan tanpa batasan, dengan asumsi bahwa anak sudah cukup mandiri. Padahal, tanpa bimbingan yang tepat, remaja dapat dengan mudah mengakses konten yang tidak sesuai atau terlibat dalam aktivitas digital yang merugikan. Di sisi lain, banyak siswa di jenjang SMP belum memiliki kemampuan yang cukup dalam mengendalikan diri serta menyaring informasi yang mereka terima dari berbagai media digital. Mereka cenderung menerima informasi secara mentah tanpa proses berpikir kritis atau pertimbangan moral. Akibatnya, berbagai nilai-nilai negatif dapat dengan mudah masuk dan membentuk pola pikir serta perilaku mereka. Dalam situasi seperti ini, upaya pembinaan karakter di sekolah menjadi semakin menantang. Guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, dihadapkan pada tantangan besar untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritual di tengah derasnya arus informasi yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai keislaman dan budaya ketimuran. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar, karena tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia agar siswa mampu menghadapi pengaruh negatif zaman³. Salah satu fenomena yang turut memengaruhi perkembangan karakter remaja saat ini adalah terjadinya pergeseran budaya dan nilai di tengah masyarakat. Seiring dengan arus globalisasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai agama yang dahulu dijunjung tinggi mulai mengalami penurunan apresiasi. Sebagian remaja menganggap ajaran agama sebagai sesuatu yang kuno, ketinggalan zaman, dan tidak sesuai dengan kehidupan modern yang mereka jalani. Pandangan seperti ini tentu sangat memprihatinkan karena dapat menjauhkan remaja dari prinsip-prinsip moral yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam kehidupan mereka. Ketika nilai-nilai agama tidak lagi menjadi pedoman hidup, maka batas antara perilaku yang benar dan salah menjadi kabur. Hal ini dapat membuka peluang bagi munculnya perilaku menyimpang yang merusak tatanan sosial di

lingkungan sekolah maupun masyarakat. Di lingkungan sekolah sendiri, masih sering dijumpai kelompok pertemanan negatif atau negative peer group. Kelompok ini biasanya memiliki pengaruh yang kuat terhadap anggotanya, terutama dalam hal perilaku. Siswa yang masuk ke dalam lingkungan pertemanan semacam ini sering kali terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang, seperti berkata kasar, membolos, melawan guru, hingga melakukan tindakan perundungan terhadap teman sebayanya.(Santosa and Anggraini 2022)

Guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan teori-teori agama di dalam kelas. Mereka harus menjadi teladan dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Ketika siswa melihat bahwa gurunya benar-benar mengamalkan ajaran Islam, seperti bersikap sabar, adil, menghormati orang lain, dan bersikap bijak, maka mereka akan lebih mudah tergerak untuk mengikuti dan meneladani. Penanaman nilai-nilai Islam harus dilakukan secara kontekstual dan komunikatif. Artinya, guru harus bisa mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan siswa saat ini, serta menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dipahami dan menyentuh hati. Dengan pendekatan seperti ini, siswa akan menyadari bahwa ajaran Islam bukanlah sesuatu yang ketinggalan zaman, melainkan justru sangat relevan dan dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Untuk menganalisis masalah ini secara teoritik, Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dapat digunakan sebagai landasan. Menurut Kohlberg, perkembangan moral seseorang terjadi melalui tahapan-tahapan dari moralitas konvensional (taat karena ingin diterima) hingga moralitas pascakonvensional (taat karena sadar nilai universal). Pada masa remaja, siswa berada pada masa transisi yang kritis antara dua tahapan tersebut⁴. Maka, peran guru PAI sangat penting dalam membimbing siswa agar bisa melewati tahapan itu dengan baik dan sampai pada pemahaman moral yang matang. Selain itu, teori keteladanan (modeling) dari Albert Bandura juga relevan digunakan. Bandura menekankan bahwa individu, terutama anak-anak dan remaja, belajar dari mengamati dan meniru perilaku orang yang mereka anggap sebagai figur penting. Oleh karena itu, guru PAI sebagai figur otoritas moral harus konsisten menjadi contoh dalam ucapan dan tindakan⁵. Perubahan nilai dan budaya dalam masyarakat turut memengaruhi cara berpikir dan berperilaku para siswa. Nilai-nilai agama sering kali dianggap ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan kehidupan modern. Di lingkungan sekolah, masih banyak dijumpai kelompok pertemanan yang memberi pengaruh buruk (negative peer group), seperti mendorong siswa untuk membolos, berkata kasar, bahkan melakukan perundungan (bullying). Dalam situasi seperti ini, guru PAI memegang peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral dan teladan yang dapat mengarahkan siswa untuk kembali kepada nilai-nilai Islam.(Pendidikan and Volume 2024)

Strategi-strategi ini sangat penting agar guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pembina karakter. Dengan pendekatan yang mendidik, siswa diharapkan bisa berubah menjadi lebih baik dan memahami pentingnya menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang bagaimana cara mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas. Namun,

belum banyak yang secara khusus meneliti bagaimana guru PAI menangani siswa yang memiliki perilaku negatif atau menyimpang. Padahal, masalah ini sangat penting untuk diperhatikan. Setiap sekolah memiliki tantangan yang berbeda. Di SMP Negeri 2 Kuala Simpang, misalnya, kondisi lingkungan dan latar belakang siswa mungkin berbeda dengan sekolah-sekolah di kota besar. Oleh karena itu, strategi guru PAI dalam membina siswa pun bisa berbeda dan perlu dipelajari secara lebih dalam¹¹. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi-strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani siswa yang menunjukkan perilaku kontraproduktif. Perilaku kontraproduktif yang dimaksud dapat berupa tindakan membangkang, tidak disiplin, kurang hormat kepada guru, hingga melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Penelitian ini¹¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 89. 10 mencoba mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dilakukan guru PAI dalam upaya membina dan memperbaiki perilaku tersebut. Selain mengetahui strategi yang diterapkan, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana guru PAI menghadapi tantangan dalam proses pembinaan tersebut. Tantangan yang dihadapi bisa berasal dari dalam diri siswa, pengaruh lingkungan sosial, keterbatasan sarana pendukung, hingga kurangnya dukungan dari orang tua atau pihak sekolah. Dengan memahami tantangan yang dihadapi guru, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih realistis dan efektif dalam menangani permasalahan perilaku siswa. Lebih jauh, penelitian ini juga ingin mengetahui hasil atau dampak dari strategi yang digunakan oleh guru PAI. Apakah strategi yang diterapkan mampu mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik, atau justru membutuhkan penguatan dan kerja sama dengan pihak lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran dan kontribusi guru PAI dalam pembinaan karakter siswa, khususnya dalam menghadapi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma sekolah. Diharapkan, hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi guru-guru PAI di sekolah lain. Selain itu, penelitian ini juga bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam hal pembinaan karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mulia. (Pendidikan and Volume 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pola penanganan siswa yang memiliki perilaku kontraproduktif melalui penguatan pendidikan agama Islam melalui sudut pandang para praktisi pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual dan holistik terhadap fenomena sosial yang kompleks, serta menggali makna, nilai, dan pengalaman subjektif dari subjek penelitian. Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini terfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu SMP Negeri 2 Kuala Simpang, sebagai unit analisis tunggal. Studi ini bertujuan menggambarkan secara menyeluruh bagaimana strategi guru PAI diterapkan dalam konteks nyata dan unik yang dimiliki

oleh sekolah tersebut. Lokasi dan Subjek Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Kuala Simpang, Kabupaten Aceh Tamiang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kemudahan akses, keterbukaan pihak sekolah terhadap kegiatan penelitian, dan adanya fenomena siswa dengan perilaku kontraproduktif yang cukup signifikan, yang telah menjadi perhatian pihak sekolah dalam beberapa tahun terakhir. Sekolah ini juga memiliki kebijakan khusus terkait pembinaan karakter religius yang dipimpin langsung oleh guru PAI, sehingga relevan dengan fokus penelitian ini.

Adapun subjek utama penelitian adalah: 2 orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru Bimbingan dan Konseling (BK), 2 wali kelas, 6 orang siswa yang pernah menunjukkan perilaku kontraproduktif dan menjadi sasaran pembinaan. Subjek dipilih secara purposive sampling, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.(Akhyar and Marliana Fitri 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Perilaku Kontraproduktif Siswa

Perilaku kontraproduktif dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai segala bentuk tindakan siswa yang menghambat proses pembelajaran, melanggar norma sosial maupun agama, serta bertentangan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dalam perspektif Islam, perilaku semacam ini mencerminkan lemahnya pembinaan akhlak, yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), perilaku kontraproduktif di lingkungan sekolah dapat muncul dalam bentuk perilaku menyimpang yang bersifat verbal maupun nonverbal, dilakukan secara berulang, seperti menentang perintah guru, membolos, berkata kasar, tidak mengerjakan tugas, hingga meremehkan nilai-nilai keagamaan¹⁷. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Kuala Simpang, ditemukan sejumlah bentuk perilaku kontraproduktif siswa yang menjadi perhatian khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam. Di antaranya adalah kurangnya sopan santun terhadap guru, seperti berbicara kasar atau tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung; sering membolos atau datang terlambat, terutama ketika pelajaran PAI; serta tidak melaksanakan ibadah wajib yang telah difasilitasi oleh sekolah, seperti salat berjamaah. Selain itu, terdapat pula perilaku yang mengganggu teman saat belajar, menunjukkan sikap agresif atau berkata tidak pantas kepada sesama siswa, serta kurangnya kepedulian terhadap tugas-tugas keagamaan seperti hafalan doa, membawa Al-Qur'an, atau praktik ibadah.(Akhyar and Marliana Fitri 2022)

Perlunya Pendekatan Individual Dan Personal Terhadap Siswa

Pendekatan individual dan personal merupakan strategi penting yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Kuala Simpang untuk menangani siswa dengan perilaku kontraproduktif. Strategi ini melibatkan pendekatan langsung kepada siswa secara individu untuk

memahami latar belakang dan alasan di balik perilaku mereka. Melalui komunikasi yang terbuka dan empatik, guru berusaha membangun kepercayaan agar siswa merasa dihargai dan bersedia untuk berubah. Dalam praktiknya, pendekatan ini memungkinkan guru untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, seperti masalah keluarga, tekanan teman sebaya, atau kurangnya perhatian di lingkungan rumah. Dengan memahami kondisi pribadi siswa, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran dan efektif. Sebagai contoh, dari hasil wawancara Bersama ibu Fitriani, S.Pd.I seorang guru PAI menyatakan, "Kami mencoba memahami dulu latar belakang siswa. Kadang ada yang ternyata sedang punya masalah keluarga, atau tidak merasa diperhatikan. Jadi kami ajak bicara secara pribadi agar mereka merasa dihargai." Pendekatan individual ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya perhatian terhadap kebutuhan individu dalam proses pembelajaran. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional siswa, serta memberikan perhatian khusus kepada mereka yang mengalami kesulitan atau penyimpangan perilaku. Dengan demikian, pendekatan personal ini tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi masalah mereka, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan akhlak yang lebih baik. (Khotimah 2024)

Pembiasaan Ibadah Dan Keteladanan Para Guru

Pembiasaan ibadah dan keteladanan merupakan strategi penting yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Kuala Simpang dalam membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan rutin seperti salat dhuha, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, dan salat berjamaah, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan secara teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam praktik sehari-hari. Kehadiran guru dalam kegiatan ibadah bersama siswa memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan akhlak mulia. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model yang mereka anggap signifikan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru berperan sebagai model yang menunjukkan perilaku religius yang dapat diteladani oleh siswa. Keteladanan guru dalam beribadah dan berakhlak mulia menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri siswa. Penelitian oleh Murtiawati juga menegaskan bahwa keteladanan guru PAI memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Di samping itu, pembiasaan ibadah juga berkontribusi pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Menurut penelitian di MA Hidayatul Mubtadiin, pembiasaan ibadah sunnah seperti salat dhuha dan membaca Al-Qur'an secara rutin dapat merubah pola pikir serta perilaku peserta didik menjadi lebih positif dan berakhlak baik. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara pembiasaan ibadah dan keteladanan guru efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia. (M, Nensilanti, and Juanda 2022)

Pemberian Nasihat Dan Teguran Edukatif Kepada Siswa

Menghadapi siswa yang menunjukkan perilaku kontraproduktif, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Kuala Simpang menerapkan pendekatan nasihat dan teguran edukatif. Strategi ini dilakukan dengan cara yang halus dan membangun, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama, akhlak, serta pentingnya menghormati guru dan teman. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru PAI Ibu Sasnita, S.Pd : “Kalau ada yang membangkang, kami tidak langsung marah. Kami nasihati dengan cara yang lembut, kami kutip ayat atau hadis yang relevan. Itu biasanya lebih menyentuh hati siswa.” Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya memberikan nasihat dengan cara yang baik dan lemah lembut. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."(QS. An-Nahl: 125)

Metode ini, dikenal sebagai al-mau'izhoh al-hasanah, mengandung arti memberikan pelajaran atau peringatan dengan cara yang lemah lembut sehingga dapat diterima dan menimbulkan ketenangan dan ketentraman jiwa, bukan kecemasan atau ketakutan. Dalam aplikasinya, guru berupaya memahami peserta didik dengan menghilangkan sikap egois, sehingga nasihat dapat diterima dengan baik. Peserta didik memiliki kebutuhan baik jasmani dan rohani, kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, dan aktualisasi diri yang berkaitan erat dengan pendidikan mau'izhoh hasanah²². Selain hal tersebut, dalam memberikan nasihat, guru juga memperhatikan waktu dan situasi yang tepat agar nasihat tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa. Hal ini penting untuk menghindari perasaan tersinggung atau malu yang dapat muncul jika nasihat diberikan di depan umum atau pada saat yang tidak tepat. Dengan pendekatan ini, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembina akhlak siswa, membantu mereka untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari..(Peran, Dalam, and Dan 2025)

Keterlibatan Orang Tua Dan Kolaborasi

Sekolah Dalam upaya membina akhlak siswa yang berperilaku kontraproduktif, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Kuala Simpang menjalin kerja sama erat dengan wali kelas dan orang tua siswa. Komunikasi rutin dengan orang tua dilakukan, terutama ketika terdapat perilaku siswa yang memerlukan perhatian khusus. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru BK: “Kadang kami undang orang tuanya, kami jelaskan kondisi anaknya. Ini penting supaya pembinaan tidak hanya di sekolah, tapi juga berlanjut di rumah.” Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak menerima pendidikan, sehingga keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di sekolah menjadi sangat penting. Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan memastikan konsistensi dalam pembinaan karakter anak.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Guru-guru mengungkapkan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembelajaran agama dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan. Namun, tantangan masih ada terkait dengan tingkat kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama, serta keterbatasan waktu dan sumber daya untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran²³. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mendorong dan memfasilitasi keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, melalui komunikasi yang efektif dan program-program yang melibatkan orang tua secara aktif. Dengan demikian, pembinaan akhlak dan karakter siswa dapat dilakukan secara holistik, mencakup lingkungan sekolah dan rumah, serta melibatkan semua pihak yang berperan dalam pendidikan anak. (Apriliani et al. 2024)

Pemberian Tanggung Jawab Positif Sebagai Pola Pembinaan Karakter Siswa

Upaya membina karakter siswa yang menunjukkan perilaku kontraproduktif, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Kuala Simpang menerapkan strategi pemberian tanggung jawab positif. Siswa yang sebelumnya terlibat dalam perilaku negatif diberikan peran seperti menjadi petugas kebersihan masjid, memimpin doa, atau mengorganisasi kegiatan keagamaan. Langkah ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab moral pada diri siswa. Strategi ini sejalan dengan pandangan Prof. Dr. Zakiah Daradjat yang menekankan pentingnya pembentukan kepribadian dan sosial anak melalui pemberian tanggung jawab. Menurut beliau, pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang dan berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan positif, mereka akan merasa dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki perilaku mereka. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemberian tanggung jawab kepada siswa dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Misalnya, strategi guru PAI dalam membina karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di MTS Negeri 1 Subang melibatkan kegiatan rutin di luar pembelajaran PAI yang bersifat keagamaan, menerapkan prinsip keseimbangan antara akhlak dan prestasi akademik, serta keterlibatan orang tua atau wali dalam membina karakter di luar sekolah²⁴. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, guru PAI diharapkan dapat membantu siswa yang memiliki perilaku kontraproduktif untuk berubah menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Pendekatan yang bersifat edukatif, persuasif, dan preventif ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak dan karakter sejak dini. (Wardani 2019)

Strategi Umum Yang Diterapkan Guru PAI Sebagai Bentuk Preventif (Pencegahan)

Strategi ini bertujuan untuk mencegah munculnya perilaku negatif pada siswa dengan menanamkan nilai-nilai agama dan membiasakan akhlak mulia sejak dini. Beberapa langkah yang dilakukan antara lain: Strategi preventif (pencegahan) yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam

(PAI) dalam membentuk karakter siswa dan mencegah perilaku negative yaitu Internalisasi Nilai Agama Guru PAI berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan ajaran Islam, seperti menyisipkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam diskusi kelas. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi ini penting untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Berikutnya adalah pemanfaatan metode ceramah digunakan oleh guru PAI untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan secara langsung kepada siswa. Dalam ceramah, guru dapat memberikan penjelasan tentang pentingnya berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, serta memberikan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Metode ini efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan karena memungkinkan guru untuk menjelaskan secara mendalam dan menjawab pertanyaan siswa secara langsung. Selain itu, ceramah juga dapat membangkitkan kesadaran siswa akan pentingnya menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam kemudian pembiasaan akhlak mulia guru PAI membiasakan siswa untuk berperilaku positif dan religius melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik yang akan menjadi bagian dari karakter siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan keagamaan, mereka akan terbiasa dengan nilai-nilai positif dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan akhlak mulia ini juga didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan dukungan dari orang tua serta masyarakat. Melalui penerapan strategi-strategi preventif ini, guru PAI berupaya membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan mencegah terjadinya perilaku negatif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak dan karakter sejak dini. (Chairiyah, Khayati, and Hanifah 2023)

Pola Represif (Penanganan Saat Terjadi Pelanggaran)

Pola represif dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk menangani pelanggaran yang telah terjadi, dengan fokus pada penghentian perilaku negatif dan pencegahan terulangnya kembali. Berikut adalah langkah-langkah yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Kuala Simpang yaitu Teguran dan Peringatan Guru memberikan teguran secara langsung kepada siswa yang melanggar aturan, dengan harapan siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya. Teguran ini disampaikan dengan cara yang mendidik dan tidak menyinggung perasaan siswa, agar mereka dapat menerima dan memahami kesalahan mereka, berikutnya ialah pendekatan Personal Guru melakukan pendekatan secara individu kepada siswa untuk memahami latar belakang perilaku negatif dan memberikan bimbingan yang sesuai. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menggali faktor-faktor

yang mempengaruhi perilaku siswa, seperti masalah keluarga, tekanan teman sebaya, atau kurangnya perhatian di lingkungan rumah. Dengan memahami kondisi pribadi siswa, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran dan efektif dan yang terakhir ialah perlunya Kerja Sama dengan wali kelas dan orang tua guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua siswa untuk memantau dan membina perilaku siswa secara bersama-sama. Komunikasi rutin dengan orang tua dilakukan, terutama ketika terdapat perilaku siswa yang memerlukan perhatian khusus. Kerja sama ini penting agar pembinaan tidak hanya di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah, menciptakan konsistensi dalam pembinaan karakter siswa. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, guru PAI diharapkan dapat membantu siswa yang memiliki perilaku kontraproduktif untuk berubah menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Pendekatan yang bersifat edukatif, persuasif, dan preventif ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak dan karakter sejak dini.

Pola Kuratif (Perbaikan/Rehabilitasi)

Pola kuratif yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani siswa dengan perilaku kontraproduktif, disajikan dalam tiga alinea yang mudah dipahami yaitu Konseling Islami sebagai pendekatan rehabilitatif guru PAI di SMP Negeri 2 Kuala Simpang menggunakan konseling Islami untuk membantu siswa yang memiliki perilaku negatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengarahkan siswa agar memahami, menerima, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat kembali kepada fitrahnya dan memperbaiki perilaku mereka. Sebagai contoh, penelitian oleh Tatang Surya Permana menunjukkan bahwa penerapan konseling Islami efektif dalam memperbaiki perilaku agresif siswa, membantu mereka menghadapi, mengelola, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pendekatan Spiritual untuk Pendalaman Nilai Agama Selain konseling, guru PAI juga melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pendekatan spiritual. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan diskusi keagamaan membantu siswa mendalami nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model yang mereka anggap signifikan. Dengan demikian, siswa dapat mencontoh perilaku positif dari guru dan teman-teman mereka lalu berikutnya perlu dilakukannya mentoring sebagai dukungan berkelanjutan guru PAI juga menerapkan mentoring sebagai bentuk dukungan berkelanjutan bagi siswa. Melalui mentoring, guru memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang mereka hadapi. Pendekatan ini membantu siswa merasa didukung dan dihargai, serta memotivasi mereka untuk memperbaiki perilaku dan mencapai potensi terbaik mereka, guru PAI di SMP Negeri 2 Kuala Simpang berupaya membantu siswa yang memiliki perilaku kontraproduktif untuk berubah menjadi

individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Pendekatan yang bersifat edukatif, persuasif, dan preventif ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak dan karakter.

Pola Pembentukan Karakter Siswa Yang Islami

Pola pembinaan yang konsisten dan berkesinambungan telah mendorong siswa untuk mengenali nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pendekatan personal melalui bimbingan rohani membuat siswa merasa dihargai dan dimengerti, sehingga lebih terbuka untuk menerima masukan dan berubah. Aktivitas rutin seperti shalat berjamaah, kultum, serta kegiatan keagamaan lainnya membentuk kebiasaan baik yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran internal terhadap pentingnya akhlak mulia⁴⁴. Strategi ini pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya karakter Islami yang kuat, di mana siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup secara afektif dan psikomotorik.

Pembentukan Keterkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai inti dalam Pendidikan Agama Islam, seperti *ṣidq* (jujur), *ṣabr* (sabar), dan *amānah* (tanggung jawab), secara eksplisit menjadi fondasi dalam strategi yang diterapkan guru. Melalui kegiatan keagamaan dan bimbingan spiritual, siswa yang sebelumnya bersikap negatif mulai menunjukkan perubahan, seperti tidak lagi berbohong, menjadi lebih sabar dalam menyelesaikan masalah, serta dapat dipercaya dalam mengemban tanggung jawab di lingkungan sekolah⁴⁵. Proses pembinaan ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai dan akhlak⁴⁶. Dengan demikian, pembinaan akhlak menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan, bukan hanya tambahan dari aspek kognitif.

Peran Guru PAI Sebagai Pembina Moral Siswa

Pendidikan Agama Islam memegang peran strategis sebagai figur pembina moral di sekolah. Ia bukan hanya pengajar materi agama, tetapi juga pendidik nilai, pembimbing spiritual, dan teladan akhlak bagi siswa. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai *murabbi* yang mendidik hati dan jiwa siswa, serta sebagai *uswah ḥasanah* (teladan yang baik) dalam perilaku sehari-hari⁴⁷. Melalui pendekatan humanis dan komunikatif, guru mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Hal ini penting karena perubahan akhlak yang bersifat mendalam hanya dapat terjadi ketika siswa merasa dihargai, dicintai, dan dituntun oleh sosok yang mereka percayai. Oleh karena itu, efektivitas strategi pembinaan tidak terlepas dari kapasitas guru PAI dalam menjalankan peran multidimensi sebagai pendidik, pembina, dan panutan. (Supriyani, Karma, and Khair 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani siswa yang berperilaku kontraproduktif di SMP Negeri 2 Kuala Simpang, dapat disimpulkan bahwa para guru PAI telah menerapkan berbagai pendekatan yang bersifat preventif, kuratif, dan edukatif. Strategi tersebut meliputi: Pendekatan personal, untuk memahami latar belakang perilaku siswa, pembiasaan ibadah, seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an; pemberian keteladanan, baik dalam ucapan maupun Tindakan, penyuluhan dan konseling Islami, untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan penegakan disiplin secara bijak, sebagai bentuk kontrol sosial yang mendidik. Strategi tersebut secara umum berjalan dengan baik dan menunjukkan tingkat efektivitas yang cukup tinggi, yang ditandai dengan penurunan jumlah siswa yang melakukan pelanggaran, peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, Terjadinya perubahan sikap dari beberapa siswa yang sebelumnya menunjukkan perilaku kontraproduktif menjadi lebih positif dan kooperatif. Efektivitas strategi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendukung di antaranya adalah adanya dukungan dari kepala sekolah, keterlibatan orang tua, serta program keagamaan sekolah yang berkesinambungan. Sementara faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu guru dalam membina secara personal, minimnya dukungan dari lingkungan keluarga siswa, serta tingginya jumlah siswa yang membutuhkan perhatian khusus. 50 Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru PAI memberikan kontribusi signifikan dalam membina akhlak siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam seperti sabar, tanggung jawab, disiplin, dan jujur, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter Islami di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rohim. 2020. "Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 1 Bantul." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1(X):64–77.
- Akhyar, Yundri, and Eka Marliana Fitri. 2022. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP." *Al-Mutharahab: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19(1):123–29. doi: 10.46781/al-mutharahab.v19i1.472.
- Apriliani, Fuzy, Niki Nurul Puadah, Sasty Aryanti, and Ai Dedah. 2024. "Peran Guru Dalam Penanganan Anak Hiperaktif Di TK Kenanga Parigi." *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* 3(1):48–56. doi: 10.62515/eduhappiness.v3i1.314.
- Chairiyah, Siti Sri, Nur Khayati, and Evy Hanifah. 2023. "Implementasi Dan Evaluasi Pengendalian Strategi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 3:87–92. doi: 10.30872/jimpian.v3ise.2923.
- Khotimah, Nur. 2024. "Strategi Guru Mengatasi Perilaku Disruptif Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)* 49–60. doi: 10.59344/jarlitbang.v10i1.203.
- M, St Rosmawati, Nensilanti Nensilanti, and Juanda Juanda. 2022. "Strategi Komunikasi Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Siswa Bermasalah." *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics* 2(1):29. doi: 10.59562/wl.v2i1.35599.

- Mufid, M. Jihan Ali. 2024. "Upaya Guru PAI Dalam Penanganan Kenakalan Siswa Di SMA NU 05 Brangsang Kendal." 03(02):88–96.
- Pendidikan, Jurnal, and Islam Volume. 2024. "Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Program Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School Malang." 9.
- Peran, Efektivitas, Guru Dalam, and Pencegahan Dan. 2025. "Efektivitas Peran Guru Dalam Pencegahan Dan Penanganan Perundungan (Bullying) Di Sd Negeri 52 Banda Aceh." 2(1):73–82.
- Santosa, Agus Dwi, and Wulan Nur Anggraini. 2022. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP Negeri 2 Prambon Nganjuk." *urnaleumubeuet : Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):183–95.
- Supriyani, Widya, I. Nyoman Karma, and Baiq Niswatul Khair. 2022. "Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Di SDN Tojong-Ojong Tahun Ajaran 2021/2022." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7(3b):1444–52. doi: 10.29303/jipp.v7i3b.781.
- Wardani, R. E. A. 2019. "Model Assessment Sikap 'Bandel' Berdasarkan Ajaran Ki Hadjar Dewantara." *Arisen: Assessment and Research on Education* 1(1):11–20.
- Zalsabella P, Difa, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal. 2023. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi." *Journal of Islami Education* 9(1):43–63. doi: 10.18860/jie.v9i1.22808.